BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mulai tahun 1990-an, masyarakat mulai menaruh perhatian pada Pendidikan Anak Usia Dini (Kemdikbud, 2015). Pendidikan prasekolah ini dianggap menjadi kunci untuk pengembangan anak di tahapan pertumbuhannya. Hal itu membuat pertumbuhan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) semakin melesat, bagai jamur di musim hujan. Saat ini, menemukan lembaga PAUD sangatlah mudah. Mereka bisa ditemukan di berbagai sudut pemukiman masyarakat. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), sampai tahun 2016 tercatat 72,29 persen atau 58.174 desa di seluruh Indonesia telah memiliki PAUD. Sementara itu jumlah PAUD di seluruh Indonesia pada tahun 2016 telah mencapai 190.225 lembaga (Maulipaksi, 2016).

PAUD dianggap masyarakat dan pemerintah sebagai investasi yang sangat penting bagi sumber daya manusia yang berkualitas. Ini terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia dini yang sangat menentukan derajat kualitas kesehatan, intelegensi, kematangan emosional dan produktivitas manusia pada tahap berikutnya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sampai usia 4 tahun tingkat kapabilitas kecerdasan anak telah mencapai 50 persen. Pada usia 8 tahun mencapai 80 persen, dan sisanya sekitar 20 persen diperoleh pada saat anak berusia 8 tahun ke atas (Ditjen PAUDNI Kemdikbud, 2015). Oleh karena itulah usia dini merupakan masa keemasan (*the golden age*) yang sekaligus sebagai periode yang sangat kritis dalam tahap perkembangan manusia. Kehadiran PAUD tentunya bisa memaksimalkan potensi pada masa keemasan itu.

Dalam penyelenggaran kegiatan belajar di PAUD, berbagai metode diselenggarakan oleh masing-masing lembaga PAUD. Salah satunya adalah metode Montessori. Metode ini diperkenalkan oleh seorang dokter wanita asal Italia yang bernama Maria Montessori (1870-1952). Metode Montessori merupakan suatu hasil dari sistem pendidikan yang bersumber dari pengalaman-pengalaman pedagogis Maria Montessori dengan anak-anak tunagrahita yang kemudian dilanjutkan pada anak-anak normal di suatu tempat pada kawasan kumuh Italia yang dinamai Casa Dei Bambini atau Rumah Anak (Montessori, 2015). Metode Montessori secara umum mendidik anak untuk memacu perkembangan fisik, sosial, emosional, dan intelektual anak secara maksimal, sehingga seorang anak dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka.

Metode Montessori memiliki keunikan dibandingkan metode lainnya pada pendidikan anak usia dini. Keunikan yang menonjol adalah menjadikan anak didik sebagai pusat pembelajaran. Montessori menyatakan bahwa seorang anak adalah master dari tindakan dan latihan yang ia lakukan. Bahkan guru hanya bertindak sebanyak pengamat pekerjaan dan perkembangan anak, pengurus ruang kerja dan peralatan, dan fasilitator saja (Gettman, 2016; Montessori, 2004). Oleh karena itulah, guru dalam metode Montessori disebut sebagai "pembimbing" (*director*) lingkungan. Diungkapkan Gettman (2016)

> Anda dapat memainkan ketiga peran ini sekaligus dalam satu waktu, namun Anda tidak akan pernah menjadi guru dari anak dengan konteks tradisional. Hal ini karena dalam lingkungan Montessori, anak belajar melalui upaya penemuan secara aktif dan bukannya sekadar menerima secara pasif (hlm. 27).

Keunikan yang juga menjadi karakteristik metode Montessori lainnya adalah penekanan pada lingkungan. Montessori menyebut hal ini sebagai *prepared environment* karena lingkungan sengaja disiapkan untuk memenuhi semua kebutuhan anak, yang dinyatakan sebagai berikut

> …harus terdapat sebuah lingkungan yang sesuai bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Penghalang-penghalang harus dikurangi hingga minimum dan lingkungan harus menyediakan sarana-sarana yang diperlukan untuk melatih aktivitas-aktivitas yang bertujuan mengembangkan energi anak (Montessori, 2016, hlm. 163).

Pada praktiknya, *prepared environment* adalah lingkungan yang di dalamnya terdapat ruang kerja anak dilengkapi dukungan dari orang dewasa yang memberi kebebasan pada anak dalam "bekerja". Ruang kerja anak itu terdiri dari lima area pengembangan, yaitu: Area Keterampilan Hidup, Area Sensoris, Area Bahasa, Area Matematika, dan Area Peradaban dan Budaya. Pada setiap area terdapat alat peraga yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Lingkungan itu ditata dengan berbagai *setting* sehingga anak tidak bergantung dengan orang dewasa. Lingkungan siapan ini membuat anak bebas untuk bergerak, bermain dan bekerja.

Lingkungan siapan (*prepared environment*) menjadi penting bagi Montessori karena ia percaya bahwa perkembangan anak tidak hanya dari bawaan karakteristik anak. Dia juga bersikeras bahwa kondisi lingkungan tertentu harus tersedia jika sifat-sifat bawaan dan kemampuan hendak berkembang secara normal. Menurut Montessori, kemampuan kognitif adalah suatu prinsip aktif, tindakan spontan yang menjadikan lingkungan sebagai batu uji perkembangannya. Ini selaras dengan Teori Pembelajaran Konstruktivis Piaget yang berpendapat anak mengembangkan kecerdasan melalui pengalaman dengan lingkungannya. Jean Piaget (1896-1980) berpikir kecerdasan manusia memiliki dasar biologis. Sebagai organisme, manusia akan beradaptasi dengan lingkungannya. Konsep adaptasi tersebut terjadi hingga tingkat pikiran. Hal itu menjelaskan cara anak berkembang secara kognitif sebagai hasil pergaulan dengan lingkungannya (Gettman, 2016; Lay-Dopyera & Dopyera, 1987; Morrison, 2012).

Pemikiran Montessori yang menjadi perhatian Piaget adalah penekanan Montessori terhadap motivasi internal daripada kendali eksternal perilaku, dan juga anggapan bahwa perkembangan mental merupakan aktivitas spontan. Menurut pandangan Piaget hal itu merupakan kunci dan keberhasilan revolusi pedagogi pada abad ini. Dalam hal ini, Montessori juga berharap banyak dari pemikiran psikologi Piaget, seperti yang ditandaskan oleh Montessori bahwa, "tindakan muncul sebelum pikiran-pikiran adalah tindakan yang bersifat internal" (dalam Gettman, 2016, hal. viii).

Pemikiran Montessori tidak hanya mendapat perhatian Piaget, tapi juga Mihaly Csikszentmihaly (lahir 1934) asal Hungaria yang mempelopori Teori Pengalaman Optimal atau juga disebut Teori Flow. Teori motivasi ini mengungkapkan tentang "*states of optimal experience*", yakni keadaan di mana seseorang mengalami keterlibatan total dan kesenangan yang kuat saat mengerjakan sesuatu. Saking tenggelamnya dengan suatu kegiatan, seseorang bahkan bisa kehilangan orientasi waktu (Arends, 2012). Teori ini dinilai Rathunde & Csikszentmihalyi (dalam Jones, 2005) mencerminkan pedagogi Montessori, terutama pada kondisi yang disebut normalisasi. Ketika seorang anak mencapai keadaan normalisasi di kelas Montessori, menurut teori Csikszentmihalyi, ia sedang mengalami *flow* (aliran).

Dalam metode Montessori, istilah normalisasi merujuk pada proses yang berhasil dilalui anak untuk mencapai kedewasaan. Keadaan ini membawa anak menemukan kesenangan dalam melakukan "pekerjaan". Bila pekerjaan atau bermain itu dipilih secara spontan maka anak akan berkonsentrasi secara menakjubkan (Ahmad, 2016).

Berdasarkan pandangan-pandangan yang disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Montessori berorientasi pada siswa. Kurikulum ini menekankan

siswa sebagai sumber isi kurikulum. Dalam perspektif kehidupan anak di masyarakat, dengan kurikulum ini siswa belajar secara riil dari kehidupan masyarakat. Pada metode Montessori, hal ini disebut sebagai mempersiapkan anak didik menjadi warga dunia yang membawa tatanan sosial menjadi lebih baik. Oleh karena itu, salah satu aktivitas penting di Montessori adalah keterampilan hidup. Dalam perspektif psikologis, kurikulum berorientasi siswa adalah kurikulum yang mengembangkan seluruh pribadi manusia sehingga siswa dapat menjadi manusia seutuhnya (humanistik). Terkait pengembangan pribadi manusia seutuhnya, Montessori percaya bahwa metodenya akan memuaskan insting dan kebutuhan anak dan kelak akan menciptakan sosok orang dewasa yang terpenuhi dan seimbang. Ini sesuai dengan konsep manusia seutuhnya (Ahmad, 2016; Gettman, 2016; Sanjaya, 2008; Sarasvati & Sumardianta, 2016).

Salah satu lembaga PAUD yang menggunakan metode Montessori adalah Rumah Bermain Padi di Jln. Cigadung Raya Timur No. 106, Kota Bandung. Lembaga ini menjadi satu di antara lima PAUD di Kota Bandung yang menyatakan diri menggunakan metode Montessori sebagai metode utama dalam kurikulum dan pembelajaran yang diselenggarakannya.

Peneliti memilih PAUD Rumah bermain Padi sebagai subjek penelitian karena keistimewaan yang dimilikinya. Salah satu keistimewaan dari Rumah Bermain dibandingkan PAUD yang lainnya adalah menggunakan metode Montessori yang bernafaskan Islam, yang mana tertulis dalam slogannya, “Sekolah Montessori Bernafaskan Islam”. Lumrahnya, pendidikan dengan metode Montessori menggunakan pendekatan sekuler atau bersikap netral dalam memperkenalkan agama, namun di Rumah Bermain Padi Islam menjadi “nafasnya”. Oleh karena berupaya mengintergrasikan Montessori dengan nilai-nilai Islam, hal itu menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti.

Metode Montessori dengan pendidikan dalam Islam memiliki konsep dan karakteristik yang berbeda. Konsep pendidikan dalam Islam ialah berasal dari Ilahi sedangkan metode Montessori berasal dari buah pemikiran manusia. Pedoman dalam menjalankan pendidikan yang islami bersumber dari Al-Quran dan As-Sunah, sementara Metode Montessori bersumber dari pengalaman pribadi seorang tokoh Montessori yang merupakan seorang nasrani. Demikian pula dari tujuan pendidikan, Islam bertujuan untuk membentuk anak mulai dari aspek kepercayaan, kesehatan, mental, intelektual, spiritual, moral dan kemanusiaan sehinga anak dapat berperilaku sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunah dan tumbuh menjadi orang yang baik (*good man*). Pada metode Montessori, tujuan pendidikan adalah untuk mencapai keseimbangan yang harmonis antara perkembangan biologis dan sosial, yakni anak mencapai perkembangan sesuai tahap tumbuh kembang sekaligus siap menghadapi lingkungannya (Ahmad, 2016; Al-Khalediy, 2011; Montessori, 2015; Yasin & Jani, 2013).

Dengan perbedaan-perbedaan yang disebut di atas, metode Montessori dan nilai-nilai Islam bisa saja selaras, atau malah bertentangan. Oleh karena itu, untuk memadukan metode Montessori dan Islam diperlukan rekonstruksi Kurikulum Montessori. Artinya Kurikulum Montessori dibangun kembali menjadi sesuatu yang baru. Di Rumah Bermain Padi, Kurikulum Montessori tidak sekedar dipadukan dengan nilai Islam tapi juga harus selaras dengan kurikulum nasional sebagai konsekuensi dari satuan pendidikan yang ada di Indonesia. Dengan kondisi itu, maka terdapat perbedaan antara implementasi Kurikulum Montessori pada lazimnya dengan Kurikulum Montessori yang ada di Rumah Bermain Padi. Keunikan ini patut untuk diteliti untuk diketahui mengapa dan bagaimana implementasi dari kurikulum tersebut. Dengan mengetahui mengapa dan bagaimana Kurikulum Montessori Bernafaskan Islam diimplementasikan, maka akan diperoleh mengenai gambaran

pelaksanaan, tantangan, dan hasil dari implementasi Kurikulum Montessori yang direkontruksi. Penemuan penelitian dapat menjadi acuan lebih lanjut untuk pengembangan model Kurikulum Montessori bernafaskan Islam yang ideal. Dengan alasan itu, penelitian mengenai implementasi Kurikulum Montessori Bernafaskan Islam ini layak untuk dilakukan.

Alasan pendukung untuk meneliti Kurikulum Montessori bernafaskan Islam di Rumah Bermain Padi ialah karena satuan pendidikan ini memiliki kredibilitas yang sangat baik. Ini dibuktikan dengan perolehan akreditasi A kepada Rumah Bermain Padi pada tahun 2015.[1] Rumah Bermain Padi juga seringkali menjadi rujukan bagi penggiat PAUD untuk mempelajari Montessori. Hingga Februari 2018, sudah ada 185 peserta dari dalam dan luar kota untuk mengikuti pelatihan Montessori yang diselenggarakan oleh PAUD Rumah Bermain Padi.[2] Selain itu, hingga Februari 2018 pula, sudah ada 30 lembaga yang mengadakan studi banding ke PAUD Rumah Bermain Padi. Hal ini menandakan lembaga PAUD ini dipandang memiliki

[1] Rumah Bermain Padi (RPB) baru mengajukan akreditasi pada tahun 2015. Sejak berdiri tahun 2007 hingga beberapa tahun terakhir, RBP tidak mengajukan akreditasi lembaga agar lebih leluasa dalam menyelenggarakan pendidikan tanpa dibatasi banyak peraturan. Selain itu, tanpa akreditasi pun RBP sudah banyak mendapat kepercayaan dari orang tua siswa. Akan tetapi pada tahun 2015, RBP memutuskan untuk mengajukan akreditasi. Tujuannya untuk mensejahterakan guru dan memiliki kesempatan untuk memperoleh Nomor Unik Pendidik dan Tenaga Kependidikan (NUPTK). Pada awal berdiri hingga tahun 2015, Rumah Bermain Padi mengembangkan kurikulumnya secara mandiri dengan prinsip konsep Montessori bernuansa Islami tanpa mengacu pada kurikulum Nasional. Selanjutnya, dalam perkembangan terakhir, kurikulum tersebut dikombinasikan dengan KTSP agar sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. Jadi metode Montessori yang Islami itu diterjemahkan ke dalam KTSP. Dengan perubahan itu, pada tahun 2015 Rumah Bermain Padi mengajukan pengakreditasian lembaga dan mendapatkan akreditasi A.

[2] Pemilik Sekolah/ Kepala Sekolah JMA bersertifikasi London Montessori Centre dan NVQ Level 3 Early Years Care and Education yang diakui oleh Badan Sertifikasi Pendidikan United Kingdom. Ia berpengalaman mengajar di sekolah Montessori 6 tahun di London, dan 2 tahun di Bandung. Setelahnya, ia mendirikan Sekolah Rumah Bermain Padi sejak 2007. Pengalamannya dalam menggeluti Montessori ia bagikan melalui pelatihan yang diselenggarakan rutin. Program seminar & pelatihan untuk guru tersebut meliputi : Kursus Metode Montessori, Training Pendidikan Aqidah Untuk Anak, Training Perkembangan Anak, Menjawab Pertanyaan Sulit Anak dsb.

kredibilitas dalam menyusun Kurikulum Montessori bernafaskan Islam untuk tingkat PAUD.[3]

Atas latar belakang itu, Peneliti memutuskan untuk meneliti tentang implementasi kurikulum di Rumah Bermain Padi. Tahapan implementasi kurikulum menarik perhatian Peneliti karena implementasi kurikulum merupakan penerapan rencana kurikulum ke dalam bentuk pembelajaran. Di tahap inilah kurikulum diwujudkan dalam bentuk nyata dan diuji coba, bukan hanya menjadi rencana semata (Rusman, 2009; Wahyudin, 2014).

Implementasi kurikulum memiliki penekanan pada makna *proses.* Seperti yang diungkapkan Leithwood & Montgomery (dalam Miller & Seller, 1985), implementasi kurikulum adalah proses mengurangi kesenjangan antara rencana dan pencapaian. Demikian pula menurut Sanjaya (2008, hlm. 207), "implementasi kurikulum pada dasarnya adalah proses mengajar yang dilakukan guru dan proses belajar yang dilakukan siswa di dalam ataupun di luar kelas.

Dalam menjalani implementasi sebagai proses, guru merupakan kunci keberhasilan implementasi kurikulum. Bahkan Rusman (2009) menyatakan, sebagai implementator kurikulum, guru adalah pengembang kurikulum yang sebenarnya karena bertindak sebagai perencana, pelaksana, dan penilai. Oleh karena memiliki peran sentral dalam implementasi kurikulum, penelitian yang dilakukan Peneliti akan memusatkan perhatian mengenai tindakan dan pengalaman guru, mencakup proses perencanaan belajar, strategi, penataan lingkungan siapan (*prepared environment*), penilaian hasil belajar, dan respon guru terhadap faktor-faktor penghambat dan pendukung. Selain itu alasan mengapa PAUD Rumah Bermain Padi mengimplementasikan Kurikulum Montessori bernafaskan Islam juga akan diteliti

[3] Hasil wawancara dan observasi Kamis, 10 November 2016.

untuk mengetahui landasan dan konsep bepikir guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Montessori bernafaskan Islam.

Sebelumnya, penelitian mengenai Kurikulum Montessori sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Di antaranya adalah disertasi oleh Dorer (2007) dari Argosy University/ Twin Cities yang berjudul *Montessori Curriculum In Minnesota And Wisconsin Public Montessori Elementary Schools*. Pertanyaan penelitian mencakup: Apa bentuk dokumen kurikulum dan manajemen yang digunakan sebagai panduan untuk sekolah publik Montessori di Minnessota dan Winconsin? Apakah keyakinan dan perasaan guru dan administrator Montessori di Wisconsin dan Minnesota sebangun dengan praktik kurikulum? Apa perbedaan pendekatan dokumen dan manajemen kurikulum sekolah Montessori terkait posisi, lokasi, dan tipe sekolah? Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif dengan berbasis survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 13,2% dari sekolah yang diteliti menggunakan dokumentasi kurikulum tertulis. Mayoritas dari responden suka menggunakan dokumentasi kurikulum tertulis, percaya bahwa kelas pada tingkat yang sama harus memiliki pelajaran yang sama, berpikir bahwa kurikulum tertulis membantu evaluasi siswa, dan menegaskan bahwa kurikulum tertulis akan memperkuat sekolah mereka.

Penelitian lainnya adalah dari Elkin, Sullivan, & Bers (2014) yang berjudul *Implementing a Robotics Curriculum in an Early Childhood Montessori Classroom*. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana robotika dapat digunakan sebagai alat pendidikan baru di kelas PAUD Montessori. Metode yang digunakan adalah *mix method* yang menggabungkan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Studi kasus ini hanya melibatkan satu orang partisipan, yaitu guru PAUD bernama Diana. Data dikumpulkan melalui survei, wawancara, dan blog pribadi yang ditulis oleh guru dalam mendokumentasikan pengalamannya. Hasil dari proyek penelitian ini adalah

seperangkat kriteria yang disarankan untuk mengintegrasikan konsep-konsep pemrograman dan rekayasa secara efektif pada PAUD Montessori, yaitu mengacu pada materi yang menyerupai material Montessori yang bersifat nyata, guru yang percaya diri, dan mendorong kolaborasi siswa.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian oleh Badiei & Sulaiman (2014) yang berjudul *The Difference between Montessori Curriculum and Malaysia National Preschool Curriculum on Developmental Skills of Preschool Children in Kuala Lumpur*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji perbedaan Kurikulum Montessori dan kurikulum nasional Malaysia pada pendidikan anak usia dini mencakup bidang keterampilan kognitif, sosial, bahasa, dan fisik. Metode yang digunakan adalah campuran kuantitatif dan kualitatif. Penelitian dilakukan di dua taman kanak-kanak (TK), yakni TK Montessori dan TK Publik. Terdapat 51anak yang menjadi partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang belajar dengan menggunakan Kurikulum Montessori memiliki nilai lebih tinggi dalam perkembangan kognitif, sosial dan bahasa daripada anak-anak di TK umum.

Dari tiga penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Peneliti. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang Kurikulum Montessori. Ini merupakan kesamaan pertama dengan penelitian yang dilakukan Peneliti. Pada penelitian pertama, oleh Dorer (2007), Kurikulum Montessori yang diteliti adalah yang diterapkan di sekolah dasar (SD). Sedangkan pada penelitian kedua oleh Elkin dkk. (2014) dan penelitian ketiga oleh Badiei & Sulaiman (2014), Kurikulum Montessori yang diteliti ada di lembaga PAUD, yang mana hal ini merupakan kesamaan selanjutnya dengan penelitian yang dilakukan Peneliti.

Meski terdapat beberapa kesamaan, akan tetapi penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan Peneliti memiliki perbedaan yang mendasar. Penelitian

yang akan dilakukan oleh Peneliti menjadikan implementasi Kurikulum Montessori yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam atau bernafaskan Islam sebagai objek penelitian, sementara penelitian terdahulu punya objek penelitian yang berbeda. Pada penelitian terdahulu oleh Dorer (2007), dokumen kurikulum tertulis menjadi objek penelitian. Pada penelitian oleh Elkin dkk. (2014) implementasi kurikulum memang menjadi objek penelitian, tapi tema yang dikaji adalah robotika sebagai alat belajar pada Kurikulum Montessori. Terakhir, pada penelitian Badiei & Sulaiman (2014) memfokuskan pada perbandingkan hasil belajar TK berkurikulum Montessori dengan TK berkurikulum nasional Malaysia. Perbedaan lainnya, adalah metode penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan perpaduan kualitatif dan kuantitatif (*mix method*), sedangkan penelitian oleh Peneliti akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Pada penelitian ini Peneliti menggunakan metode kualitatif karena berupaya untuk menginterpretasikan dan memamahami perilaku manusia (guru) dalam mengimplementasikan kurikulum. Perspektif guru sangat penting karena guru adalah elemen kunci dalam proses implementasi, yang menerapkan, menolak atau memodifikasi inovasi. Pendekatan yang dilakukan adalah penelitian studi kasus di mana implementasi kurikulum yang diteliti hanya yang terjadi di PAUD Rumah Bermain Padi.

1.2 Fokus Penelitian

Implementasi Kurikulum Montessori bernafaskan Islam di Pendidikan Anak Usia Dini Rumah Bermain Padi.

1.3 Rumusan Masalah

1) Rumusan Masalah Umum

Bagaimana implementasi Kurikulum Montessori bernafaskan Islam di Pendidikan Anak Usia Dini Rumah Bermain Padi

2) Rumusan Masalah Khusus
   a. Mengapa PAUD Rumah Bermain Padi mengimplementasikan Kurikulum Montessori bernafaskan Islam?
   b. Bagaimana proses perencanaan pembelajaran yang menghargai keunikan individu dilakukan guru pada implementasi Kurikulum Montessori bernafaskan Islam?
   c. Bagaimana penerapan strategi yang dilakukan guru Rumah Bermain Padi dalam mengimplementasikan Kurikulum Montessori bernafaskan Islam?
   d. Bagaimana proses guru merancang lingkungan siapan (*prepared environment*) pada implementasi Kurikulum Montessori bernafaskan Islam?
   e. Bagaimana proses penilaian hasil belajar yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Montessori bernafaskan Islam di PAUD Rumah Bermain Padi?
   f. Bagaimana respon guru terhadap faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan Kurikulum Montessori bernafaskan Islam di PAUD Rumah Bermain Padi?

1.4 Tujuan Penelitian

1) Tujuan Penelitian Umum

   Untuk mengetahui implementasi Kurikulum Montessori bernafaskan Islam di Pendidikan Anak Usia Dini Rumah Bermain Padi?

2) Tujuan Penelitian Khusus

a. Untuk mendeskripsikan alasan dan rasional pengimplementasian Kurikulum Montessori bernafaskan Islam di PAUD Rumah Bermain Padi.
b. Untuk menganalisis proses yang dilakukan guru dalam merencanakan pembelajaran yang menghargai keunikan individu pada implementasi Kurikulum Montessori bernafaskan Islam.
c. Untuk mengeksplorasi penerapan strategi yang dilakukan guru Rumah Bermain Padi dalam mengimplementasikan Kurikulum Montessori bernafaskan Islam.
d. Untuk menganalisis proses penataan lingkungan siapan (*prepared environment*) oleh guru pada implementasi Kurikulum Montessori bernafaskan Islam.
e. Untuk menganalisis proses penilaian hasil belajar yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Montessori bernafaskan Islam di PAUD Rumah Bermain Padi.
f. Untuk mengeksplorasi respon guru terhadap faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan Kurikulum Montessori bernafaskan Islam di PAUD Rumah Bermain Padi.

1.5 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini dibuat agar dapat memperkuat teori dan memperkaya model tentang implementasi kurikulum, khususnya Kurikulum Montessori bernafaskan Islam

2) Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi lembaga PAUD dapat mempermudah implementasi Kurikulum Montessori bernafaskan Islam.

b. Manfaat bagi guru PAUD dapat memberikan kemudahan dalam mengimplementasikan Kurikulum Montessori bernafaskan Islam.
c. Manfaat bagi dosen dapat memberikan gambaran mengenai implementasi Kurikulum Montessori bernafaskan Islam dalam pembelajaran dan pengkajian kurikulum.
d. Manfaat bagi siswa adalah dapat memberikan kemudahan dalam menerima pelajaran dari guru

1.6 Batasan Istilah

1) Implementasi kurikulum.

   Proses penerapan kurikulum dari tataran rencana ke dalam bentuk pembelajaran yang melibatkan interaksi guru dengan siswa, dengan lingkungan sekolah, dan pengembang kurikulum. Dari hasil interaksi tersebut peserta didik dapat menguasai seperangkat kompetensi tertentu. Pelaksanaan dari pembelajaran disesuaikan dengan situasi kondisi lapangan dan karakteristik peserta didik. Implementasi kurikulum meliputi tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada penelitian ini tahap perencanaan yang diteliti adalah perencanakan pembelajaran dengan menghargai keunikan individu yang dilakukan guru. Tahap pelaksanaan adalah aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru sebagai penerapan rencana yang telah dirumuskan sebelumnya. Tahapan evaluasi adalah proses penilaian hasil belajar yang dilakukan guru Rumah Bermain Padi.

2) Kurikulum Montessori Benafaskan Islam

   Kurikulum Montessori bernafaskan Islam adalah kurikulum yang diterapkan di PAUD Rumah Bermain Padi di Kota Bandung. Kurikulum ini memadukan kurikulum yang diprakarsai dan dirancang oleh dokter wanita asal Italia yang

bernama Maria Montessori (1870-1952) dengan nilai-nilai Islam. Al-Quran dan As-Sunah merupakan sumber kurikulum merupakan yang utama, sementara metode Montessori adalah alat yang digunakan untuk menjadikan sebaik-baiknya manusia dalam perspektif Islam, yakni manusia yang bermanfaat. Metode Montessori dinilai tepat untuk melaksanakan pendidikan sesuai dengan fitrah anak yang diciptakan berbeda (unik) oleh Allah SWT. Dalam Kurikulum Montessori Bernafaskan Islam, terdapat lima area pengembangan, yaitu area keterampilan hidup, area sensorial, area bahasa, area matematika, dan area peradaban dan budaya; muatan lokal; dan ekstrakurikuler.

3) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Rumah Bermain Padi

PAUD Rumah Bermain Padi merupakan satuan pendidikan kelompok bemain (kober) yang terletak di Jln. Cigadung Raya Timur No. 106, Kota Bandung. PAUD yang berdiri sejak 2007 ini menawarkan konsep Sekolah Montessori bernafaskan Islam. Usia anak didik di PAUD Rumah Bermain adalah 2-7 tahun.

1.7 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini disusun menjadi lima bab, yakni Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab IV Temuan dan Pembahasan, dan Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Bab pertama adalah pendahuluan berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat pennelitian, batasan istilah dan struktur organisasi tesis. Kemudian pada bab kedua, adalah bab kajian pustaka. Bab tiga adalah bab metode penelitian yang berisikan desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data. Bab empat adalah bab temuan dan pembahasan yang menyampaikan temuan penelitian berdasarkan analisis data dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Terakhir, adalah bab lima yang merupakan bab

simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari penelitian.